

**PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI KOPI
DI KECAMATAN ULU BELU KABUPATEN TANGGAMUS**

(The Income and Welfare Level of Coffee Farmer Households in Ulu Belu Subdistrict, Tanggamus Regency)

Maylani Florensi Hutasoit, Fembriarty Erry Prasmatiwi, Ani Suryani

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, Telp. 081377865345, e-mail: maylaniflorensi@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyse household income and welfare of coffee farmers. This research was conducted in two villages, i.e. Ngari Village and Sukamaju Village in Ulu Belu Subdistrict, Tanggamus Regency. The sampling used is a systematic random sampling with total samples of 38 farmers taken proportionally from each village. This research was conducted in April-June 2017. The research method is a survey method with quantitative analysis method. The results showed that the average income of farmers is Rp37,28,118.44 per year. According to Sajogyo expenditure indicator, the welfare of farmers is in a decent enough category, and according to Statistics Bureau (BPS) 2015 indicator, farmers' welfare is in high category.

Key words: expenditure, income, welfare

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian negara dan pembangunan di Indonesia. Sebagian besar penduduk Indonesia menjadikan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian. Salah satu dari subsektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam perekonomian adalah subsektor perkebunan.

Provinsi Lampung memiliki komoditas perkebunan yang diunggulkan seperti kopi, lada, cengkeh, karet, kelapa, tebu, tembakau, kakao, vanilli, dan kelapa sawit yang pada umumnya berasal dari perkebunan rakyat. Salah satu komoditas unggulan perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Provinsi Lampung adalah kopi. Terdapat dua jenis kopi di Provinsi Lampung, yaitu kopi jenis Robusta dan kopi jenis Arabika. Kopi Robusta merupakan jenis kopi yang luas lahan dan produksinya terbesar di Provinsi Lampung sehingga kopi Robusta di Provinsi Lampung dapat memberikan kontribusi yang lebih baik untuk perkembangan ekonomi di Provinsi Lampung.

Kabupaten Tanggamus adalah salah satu penghasil kopi terbesar di Provinsi Lampung setelah Kabupaten Lampung Barat, dimana kopi yang dihasilkan adalah jenis kopi Robusta. Daerah sentra produksi kopi di Kabupaten Tanggamus tersebar di beberapa kecamatan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2015, Kecamatan Ulu Belu

merupakan kecamatan dengan luas lahan terbesar yaitu 7.549 hektar dengan produksi sebesar 4.970 ton. Hal tersebut menunjukkan bahwa komoditas kopi jenis Robusta di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus dianggap dapat menopang perekonomian daerah dan masyarakat.

Keberhasilan usahatani dapat dilihat dari pendapatan yang diterima petani. Salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan petani kopi adalah dengan meningkatkan produksi kopi dan memaksimalkan pengelolaan usahatannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi adalah harga, terutama ketika harga tidak stabil. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor dalam usahatani maupun faktor di luar usahatani, seperti pengaruh harga ekspor.

Petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus menjadikan komoditas kopi sebagai tanaman utama yang diusahakan. Periode waktu yang relatif lama bagi komoditas perkebunan untuk memperoleh hasil menyebabkan petani harus mencari alternatif pendapatan di luar usahatani kopi diantaranya dari sektor non pertanian. Dengan demikian petani kopi tidak hanya mengusahakan tanaman kopi sebagai tanaman utama, tetapi juga mengusahakan tanaman lain dan melakukan usaha sampingan untuk dapat meningkatkan pendapatan mereka, sehingga petani tidak mengalami ketergantungan dari usahatani kopi saja, terutama pada saat harga kopi tidak stabil. Harga yang tidak

stabil dapat mempengaruhi tingkat pendapatan yang menjadi tolak ukur kesejahteraan seseorang.

Kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari keluarga dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Tingkat kesejahteraan di Kecamatan Ulu Belu diukur dengan menggunakan dua indikator yaitu berdasarkan Pangsa Pengeluaran Rumah Tangga Sajogyo dan berdasarkan Badan Pusat Statistik 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: tingkat pendapatan rumah tangga petani kopi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yaitu suatu kegiatan untuk mencari data atau informasi kepada responden dengan melakukan wawancara langsung atau pemberian kuesioner. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa dua desa tersebut berada pada zona intensif kopi di Kabupaten Tanggamus dan memiliki produksi dan luas lahan yang beragam yaitu tinggi dan rendah sehingga dapat mewakili dari seluruh desa yang ada di Kecamatan Ulu Belu. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2017 di Desa Ngarip dan Desa Sukamaju Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sistematis (*systematic random sampling*). Dalam penelitian ini diketahui jumlah populasi petani kopi di Kecamatan Ulu Belu adalah 760 orang. Jumlah sampel petani kopi yang diambil peneliti adalah 38 orang yang merupakan lima persen dari jumlah populasi yang ada. Penentuan sampel di masing-masing desa/pekon ditentukan dengan rumus alokasi proporsional sampel sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- n_i = Jumlah sampel menurut stratum
- N_i = Jumlah populasi menurut stratum
- n = Jumlah sampel keseluruhan
- N = Jumlah populasi keseluruhan

Jumlah sampel pada masing-masing desa/pekon adalah Desa Ngarip sebanyak 26 sampel dan Desa Sukamaju sebanyak 12 sampel. Jumlah responden pada penelitian ini adalah sebanyak 26 orang

berasal dari Desa Ngarip dan sebanyak 12 orang berasal Desa Sukamaju.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan petani kopi dengan mengajukan pertanyaan seperti pendapatan dan pengeluaran petani kopi baik pengeluaran pangan dan non pangan. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi seperti Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, dan Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K).

Analisis Pendapatan Usahatani Kopi

Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan usahatani kopi yang diterima dari hasil usahatani kopi dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun, dirumuskan :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_i \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- π = Pendapatan usahatani kopi (Rp)
- Y = Produksi usahatani kopi (Kg)
- P_y = Harga kopi (Rp/Kg)
- $\sum X_i$ = Jumlah faktor produksi ke-i ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
- P_i = Harga faktor produksi ke-i (Rp)

Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang berasal dari usahatani kopi, pendapatan usahatani non kopi dan pendapatan di luar pertanian. Perhitungan pendapatan rumah tangga petani kopi dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut :

$$P_{rt} = P_{on-farm} + P_{off-farm} + P_{non-farm} \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- P_{rt} = Pendapatan rumahtangga petani kopi per tahun
- $P_{on-farm}$ = Pendapatan usahatani kopi
- $P_{off-farm}$ = Pendapatan dari sektor pertanian di luar kegiatan usahatani
- $P_{non-farm}$ = Pendapatan dari luar pertanian

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Analisis kesejahteraan petani dihitung dengan menggunakan dua indikator. Indikator pertama adalah berdasarkan pangsa pengeluaran rumah tangga baik pengeluaran pangan maupun non pangan yang dihitung dalam satu tahun yang

dikonversikan ke dalam ukuran setara beras per kilogram, untuk mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga. Menurut Sajogyo (1970), klasifikasi kemudian dibagi dalam enam kelompok yaitu paling miskin, miskin sekali, miskin, nyaris miskin, cukup dan hidup layak.

Indikator kedua adalah indikator BPS 2015 dengan pendekatan *Core Welfare Indicator* (CWI) menggunakan 7 indikator yang hasilnya kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kesejahteraan rendah dengan indeks <33,33, kesejahteraan sedang dengan indeks 33,34-66,66 dan kesejahteraan tinggi dengan indeks >66,67.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Rata-rata umur petani kopi di Kecamatan Ulu Belu berada adalah 43,5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian berada pada usia produktif, sehingga cukup potensial untuk melakukan kegiatan usahatani (Mantra 2004). Petani kopi di daerah penelitian memiliki tingkat pendidikan pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) sebesar 47,36 persen.

Rata-rata pengalaman berusahatani petani kopi adalah selama 18 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani kopi telah memiliki pengalaman yang cukup dan memiliki keterampilan yang memadai dalam memelihara dan mengelola usahatani. Jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi proporsi pengeluaran rumah tangga petani responden baik pengeluaran pangan maupun non pangan. Besarnya jumlah tanggungan keluarga petani kopi adalah berkisar antara 3-4 orang yaitu sebesar 52,64 persen.

Petani kopi memiliki pekerjaan sampingan untuk dapat menambah pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya seperti beternak, buruh tani, *Internal Control System* (ICS) Nestle, kerajinan pertanian, jasa pengupasan kopi, buruh non pertanian dan berdagang serta usaha angkutan. Sebagian besar petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh tani dengan persentase sebesar 31,58 persen. Pada penggunaan lahan, petani kopi memiliki luas lahan rata-rata sebesar 2,14 hektar dengan status kepemilikan lahan milik sendiri.

Keragaan Usahatani Kopi

Tanaman kopi yang masih muda atau dalam umur produktif dapat menghasilkan buah kopi secara optimal. Menurut Najiyati dan Danarti (2004) tanaman kopi yang dirawat dengan baik biasanya mulai berproduksi pada umur 2,5-3 tahun. Kopi robusta sudah mulai berproduksi pada umur 2,5 tahun dengan umur ekonomis dapat mencapai 15 tahun. Pada daerah penelitian, umur tanaman kopi robusta beragam yaitu 6 sampai 20 tahun sedangkan umur tanaman tumpang sari pada lahan kopi tersebut berkisar satu tahun sampai sepuluh tahun. Upaya petani kopi untuk meningkatkan produktivitas kopi pada tanaman yang sudah tua adalah dengan melakukan peremajaan dengan sambung pucuk tanaman.

Sarana produksi yang digunakan oleh petani responden untuk usahatani kopi adalah lahan, pupuk, pestisida. Pupuk yang digunakan oleh petani responden adalah pupuk kandang, urea, NPK dan KCl. Petani banyak menggunakan pupuk organik dan pupuk kimia yang tidak terlalu berbahaya sehingga menghasilkan kopi yang bermutu. Pupuk yang paling banyak digunakan oleh petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus adalah pupuk kandang dengan penggunaan sebesar 546,61 kg per hektar. Harga pupuk kandang yang terjangkau dan mudah didapatkan menjadi salah satu alasan petani menggunakan pupuk tersebut.

Petani lebih fokus terhadap masalah pengendalian gulma yang ditunjukkan dengan adanya penggunaan herbisida lebih dari satu jenis yaitu *round up*, *gramoxone*, *megatrol* dan *lindomin*. Sebagian besar petani kopi responden lebih banyak menggunakan herbisida jenis *Round Up* untuk mengendalikan gulma dengan penggunaan rata-rata sebesar 4,98 liter per hektar. Petani melakukan pengendalian gulma dengan menggunakan alat bantu handsprayer, sehingga waktu pengerjaan menjadi lebih cepat. Dalam penggunaan obat jenis insektisida, tidak semua petani menggunakannya dikarenakan tidak semua tanaman kopi yang dimiliki oleh petani responden terkena penyakit.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam mengelola usahatani. Penggunaan tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga, baik pria maupun wanita, yang diukur setara dengan hari orang kerja (HOK). Penyetaraan dilakukan berdasarkan upah tenaga kerja pria dan wanita di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus, yaitu Rp50.000,00

per hari. Di daerah penelitian, petani responden lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga untuk mengelola usahatani.

Peralatan yang digunakan dalam usahatani kopi oleh petani responden terdiri dari 9 alat yaitu arit, cangkul, pisau, gergaji, garu, gunting, golok, ginjar, sprayer, dan alat/mesin pengupas kopi. Sebagian besar petani tidak memiliki mesin pengupas kopi sehingga petani menggunakan jasa petani lain yang memiliki mesin kupas untuk melakukan pengupasan kopi. Hal tersebut dikarenakan petani merasa bahwa harga mesin kupas masih tinggi atau relatif mahal. Peralatan yang sering digunakan petani dalam proses pemanenan adalah ginjar. Harga ginjar relatif sama di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus yaitu Rp75.000,00.

Produksi dan Penerimaan Usahatani Kopi

Penerimaan usahatani kopi diperoleh dari jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual yang dinyatakan dalam rupiah. Luas lahan yang dimiliki oleh petani kopi mempengaruhi jumlah penerimaan yang didapatkan oleh petani kopi responden tersebut. Semakin besar luas lahan yang dimiliki, maka semakin banyak pula penerimaan yang didapatkan. Selain luas lahan dan produksi, harga jual dan biaya yang dikeluarkan juga mempengaruhi pendapatan petani kopi.

Rata-rata produksi kopi di Kecamatan Ulu Belu yaitu 841,86 kg per satu hektar. Waktu panenproduksi kopi berlangsung hanya sekali dalam setahun dengan melakukan tiga kali pemetikan yang pada bulan April sampai Agustus. Harga jual yang didapatkan petani oleh petani kopi ditentukan oleh kualitas kopi yang diproduksi. Kualitas kopi yang baik adalah kopi yang memiliki kadar air yang rendah. Semakin rendah kadar air kopi tersebut maka semakin tinggi juga harga jual yang didapatkan oleh petani kopi.

Harga jual biji kopi di Kecamatan Ulu Belu berkisar diantara Rp20.000,00 sampai Rp22.500,00 dengan rata-rata sebesar Rp21.273,68. Harga tersebut dianggap tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang hanya berkisar Rp18.000,00 sampai Rp20.000,00. Harga jual tersebut naik dikarenakan permintaan kopi yang semakin besar. Petani kopi biasanya menjual hasil produksi kopi kepada agen atau tengkulak daerah setempat. Penerimaan rata-rata yang diterima oleh

petani kopi yaitu sebesar Rp38.224.973,68 per tahun.

Pendapatan Usahatani Kopi

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani meliputi biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai pada hasil penelitian ini meliputi biaya pembelian pupuk, obat-obatan, tenaga kerja luar keluarga, biaya pengangkutan, biaya pengupasan biaya sewa mesin, dan pajak, sedangkan biaya diperhitungkan meliputi tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan alat-alat pertanian, pupuk kandang dan nilai sewa lahan. Biaya pengangkutan dihitung berdasarkan jumlah hasil produksi kopi petani yang kemudian dimasukkan dalam karung yang disediakan oleh pengumpul. Harga pengangkutan dihitung berdasarkan jumlah karung yang digunakan yaitu Rp15.000,00 pada setiap karungnya. Pada biaya pengupasan, petani biasanya membayar Rp75.000,00 – Rp100.000,00 per kwintal dari jumlah produksi kopi.

Rata-rata pendapatan petani berdasarkan biaya tunai dan biaya total adalah Rp31.251.592,11 dan Rp23.170.123,18 serta diperoleh nisbah penerimaan dengan biaya (R/C rasio) atas biaya tunai sebesar 4,26 dan atas biaya total sebesar 2,31. Nilai tersebut menyatakan bahwa usahatani kopi secara ekonomi menguntungkan. Hal ini selaras dengan penelitian Lestari, Hasyim dan Kasmir (2016) bahwa usahatani kopi di Kecamatan Pulau Panggung memiliki $RC > 1$ yang artinya usahatani kopi secara ekonomi menguntungkan. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani kopi didukung juga dengan adanya tanaman tumpang sari seperti pisang, lada, cengkeh, alpukat, dan cabai. Rincian rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan dan R/C usahatani petani kopi per usahatani dan per hektar di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 1.

Pendapatan On Farm

Petani kopi di Kecamatan Ulu Belu tidak hanya melakukan usahatani kopi saja, namun melakukan usahatani lain selain kopi untuk dapat meningkatkan pendapatannya. Sebagian besar petani memiliki tanaman tumpang sari dengan jenis tanaman beragam, yaitu pisang, lada, cengkeh, alpukat dan cabai. Petani juga melakukan usaha ternak untuk meningkatkan pendapatan. Rata-rata pendapatan on farm di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Penerimaan, biaya, pendapatan dan R/C usahatani petani kopi per usahatani dan per hektar di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus

No	Uraian	Satuan	Harga (Rp)	Per 2,14 ha		Per 1 ha	
				Fisik	Nilai (Rp)	Fisik	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan						
	Produksi Panen Kopi	Kg	21.273,68	1.801,58	38.224.973,68	841,86	17.862.137,24
	Produksi Tumpangsari						
	Pisang	Kg	1.226,92	75,00	87.236,84	35,05	40.764,88
	Lada	Kg	78.583,33	14,66	1.146.052,63	6,85	535.538,61
	Cengkeh	Kg	101.363,63	11,39	1.168.157,89	5,32	545.868,17
	Alpukat	Kg	14.300,00	5,92	84.605,26	2,76	39.535,17
	Cabai	Kg	29.333,33	4,61	133.947,37	2,15	62.592,23
	Total Produksi				40.844.973,68		19.086.436,30
2.	Biaya Produksi						
	I. Biaya Tunai	Kg					
	Pupuk Kandang	Kg	736,84	1.169,74	935.789,47	546,61	437.284,80
	Pupuk Urea	Kg	2.200,00	720,92	1.586.026,32	336,88	741.133,79
	Pupuk NPK Mutiara	Kg	9.500,00	95,08	855.750,00	44,43	399.883,18
	Pupuk KCl	Kg	27.000,00	5,76	151.342,10	2,69	70.720,61
	Pestisida	Rp			895.815,79		418.605,51
	Pengupasan kopi	Rp			1.457.697,37		681.166,99
	Pengangkutan	Rp			945.828,95		441.976,14
	Iuran Kelompok	Rp			21.157,89		9.886,86
	Pajak	Rp			32.131,58		15.014,76
	TK Luar Keluarga	Rp			2.711.842,11		1.267.215,94
	Total Biaya Tunai	Rp			9.593.381,58		4.482.888,59
	II. Biaya Diperhitungkan	Rp					
	TK Dalam Keluarga	Rp			3.046.052,63		1.423.389,08
	Sewa Lahan	Rp			4.732.894,74		2.211.633,05
	Pupuk Kandang	Rp			68.421,05		31.972,45
	Pengupasan kopi	Rp			57.894,74		27.053,62
	Penyusutan Alat	Rp			176.205,76		82.339,14
	Total Biaya Diperhitungkan	Rp			8.081.468,92		3.776.387,35
	III. Total Biaya	Rp			17.674.850,50		8.259.275,94
3.	Pendapatan	Rp					
	I. Pendapatan Atas Biaya Tunai	Rp			31.251.592,11		14.603.547,71
	II. Pendapatan Atas Biaya Total				23.170.123,18		10.827.160,37
	R/C Rasio Biaya Tunai				4,26		4,26
	R/C Rasio Biaya Total				2,31		2,31

Tabel 2. Rata-rata pendapatan *on farm* per tahun di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus tahun 2016

No	Sumber Penerimaan	Rata-rata pendapatan (Rp)
1.	Produksi Kopi dan tumpang sari	31.251.592,11
2.	Usahatani lain (ternak)	260.526,32
	Jumlah	31.512.118,43

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan *on farm* paling besar adalah berasal dari produksi kopi dan tumpang sari pisang, lada, cengkeh, alpukat dan cabai yaitu sebesar Rp31.251.592,11 dari total pendapatan *on farm*. Pendapatan *on farm* ini diperoleh dari penerimaan usahatani kopi dan tumpangsari dan usahatani lainnya yaitu ternak. Kegiatan usahatani ternak yang diusahakan di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus

adalah ternak ayam, ternak kambing dan ternak sapi.

Pendapatan Off Farm

Pendapatan *off farm* adalah pendapatan di luar kegiatan budidaya yang masih dalam kegiatan sektor pertanian. Pendapatan *off farm* di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus didapatkan dari berbagai jenis kegiatan yaitu penggarap lahan/ buruh tani, kegiatan *Internal Control System* (ICS) Nestle, kerajinan pertanian dan jasa pengupasan kopi.

Buruh tani merupakan salah satu kegiatan untuk mengisi waktu luang petani untuk menambah pendapatan ekonominya. Kegiatan buruh tani tersebut tidak hanya dilakukan pada saat panen tanaman kopi, melainkan saat pemeliharaan dan pasca panen terhadap tanaman kepemilikan orang lain seperti penjemuran pasca panen, pemeliharaan pohon, penyiangan gulma, dan pemberian atau penyemprotan obat-obatan. Kerajinan pertanian yang diusahakan petani adalah membuat alat ginjar yang digunakan sebagai wadah atau penampung hasil panen kopi yang pada berbagai wilayah lain yang petani masih menggunakan karung untuk menampung hasil pemetikannya. Pendapatan jasa pengupasan kopi hanya diperoleh oleh satu orang petani saja dikarenakan petani lain tidak memiliki mesin pengupas kopi. Rata-rata pendapatan *off farm* per tahun di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar petani mendapatkan pendapatan *off farm* dari kegiatan buruh tani, hal tersebut dibuktikan pada persentasenya sebesar 55,04 dari total pendapatan *off farm* dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp2.190.789,47.

Tabel 3. Rata-rata pendapatan *off farm* per tahun di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus tahun 2016

No	Jenis Kegiatan	Rata-rata pendapatan (Rp)	Persentase
1.	Buruh tani	2.190.789,47	55,04
2.	<i>Internal control system</i>	1.578.947,37	39,67
3.	Kerajinan pertanian	52.631,58	1,32
4.	Jasa Pengupasan kopi	157.894,74	3,97
Total		3.980.263,16	100,00

Pendapatan Non Farm

Pendapatan *non farm* adalah seluruh pendapatan keluarga petani yang berasal dari kegiatan usaha non pertanian, diukur dalam satuan rupiah per tahun. Kegiatan usaha *non farm* yang dilakukan petani kopi di Kecamatan Ulu Belu diperoleh dari tiga kegiatan meliputi berdagang, buruh non pertanian dan jasa angkutan. Kegiatan tersebut biasanya mengikutsertakan anggota keluarga lainnya untuk dapat meningkatkan pendapatan. Kegiatan berdagang yang dilakukan petani yaitu kegiatan berdagang bahan sembako, sayur-mayur, dan peralatan rumah tangga. Kegiatan buruh non pertanian petani adalah sebagai buruh bangunan. Rata-rata pendapatan *non farm* per tahun di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa pendapatan yang paling besar diperoleh dari jenis kegiatan berdagang dengan rata-rata pendapatan Rp1.010.526,32 dan persentase yaitu 56,30 persen. Beberapa petani yang tidak melakukan usaha non pertanian disebabkan oleh minimnya minat atau keyakinan untuk memulai usaha baru di luar pertanian dan keterbatasan modal.

Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi

Pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Pendapatan rumah tangga petani kopi di daerah penelitian diperoleh dari pendapatan usahatani kopi (*on farm*), pendapatan sektor pertanian di luar usahatani (*off farm*) dan pendapatan usahatani di luar pertanian (*non farm*).

Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kopi terbesar di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus diperoleh dari pendapatan usahatani kopi (*on farm*) yang bersumber dari usahatani kopi, tumpang sari dan usahatani lain (ternak) yaitu sebesar Rp31.512.118,43 dengan persentase kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga yaitu 84,51 persen dari total pendapatan rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani kopi responden di daerah penelitian masih mengutamakan usahatani di sektor pertanian sebagai penyumbang terbesar pendapatan mereka dibandingkan sumber pendapatan lainnya. Hal ini selaras dengan penelitian Okpratiwi, Haryono dan Adawiyah (2017) bahwa pendapatan *on farm* memiliki kontribusi terbesar terhadap pendapatan rumah tangga. Struktur pendapatan rumah tangga yang diterima oleh petani kopi di Kecamatan Ulu

Belu Kabupaten Tanggamus disajikan pada Tabel 5.

Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi

Pangsa Pengeluaran Konsep Sajogyo

Analisis kesejahteraan menurut Konsep Sajogyo dihitung berdasarkan pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga perkapita pertahun yang kemudian dikonversikan ke dalam ukuran setara beras per kilogram untuk mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga petani (Sajogyo,1997).

Jumlah pengeluaran rata-rata petani kopi di Kecamatan Ulu Belu per tahun adalah sebesar Rp 21.917.678,84 dengan rata-rata pengeluaran pangan sebesar 62,48 persen dan non pangan sebesar 37,52 persen dari total pengeluaran. Hal ini selaras dengan penelitian Gusti, Haryono dan Prasmatiwi (2013) bahwa persentase pengeluaran pangan lebih besar dibandingkan pengeluaran non pangan. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 4. Rata-rata pendapatan *non farm* per tahun di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus tahun 2016

No	Jenis Usaha Non farm	Rata-rata pendapatan (Rp)	Persentase
1.	Berdagang	1.010.526,32	56,30
2.	Buruh Non Pertanian	678.947,37	37,83
3.	Jasa angkutan	105.263,16	5,87
Total		1.794.736,85	100,00

Tabel 5. Struktur pendapatan rumah tangga yang diterima oleh petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus tahun 2016

No	Jenis Sumber Pendapatan	Rata-rata pendapatan (Rp)	Kontribusi Terhadap Pendapatan Rumah tangga (%)
1.	<i>On farm</i>	31.251.592,11	
	- Kopi	260.526,32	83,81
	- Non Kopi		0,70
2.	<i>Off farm</i>	3.980.263,16	10,68
3.	<i>Non farm</i>	1.794.736,85	4,81
Total		37.287.118,44	100,00

Pengeluaran per kapita keluarga per tahun adalah Rp8.495.224,36 dan pengeluaran per kapita keluarga per tahun setara beras dengan harga beras Rp8.950,00 adalah sebesar 949,18 kg maka sesuai dengan konsep Sajogyo (1997), jika pengeluaran per anggota keluarga petani kopi adalah 480-960 kg setara beras per tahun maka berada pada kondisi cukup.

Tabel 6. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus

No	Kategori	Total (Rp)	Persentase
<i>Pengeluaran Pangan</i>			
1.	Makanan Pokok	3.638.315,79	16,60
2.	Lauk Pauk	2.845.421,05	12,98
3.	Kacang-kacangan	85.815,79	0,39
4.	Sayuran	1.069.368,42	4,87
5.	Buah	217.105,26	0,99
6.	Lemak	838.736,86	3,83
7.	Jajanan	408.000,00	1,86
8.	Minuman	1.446.821,05	6,60
9.	Bumbu	1.137.789,47	5,19
10.	Rokok	2.008.894,74	9,17
Total		13.696.268,42	62,48
<i>Pengeluaran Non Pangan</i>			
1.	Listrik	712.421,05	3,25
2.	Bahan bakar	1.847.052,63	8,43
3.	Pendidikan	1.932.842,11	8,82
4.	Kesehatan	206.842,11	0,94
5.	Kebersihan badan	559.736,84	2,55
6.	Kosmetik dan aksesoris	178.736,84	0,81
7.	Pakaian	385.894,74	1,76
8.	Barang dan jasa	27.631,58	0,13
9.	Arisan	13.157,89	0,06
10.	Pajak	276.042,00	1,26
11.	Sosial	1.117.894,74	5,10
12.	Perbaikan rumah	14.210,53	0,06
13.	Transportasi	23.684,21	0,10
14.	Komunikasi	865.263,16	3,95
Total		8.221.410,42	37,52
Total Pengeluaran		21.917.678,84	100,00

Tabel 7. Skoring kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus tahun 2016

No	Indikator	Total Skor	Rata-rata
1.	Tingkat pendidikan kepala rumah tangga	124,00	3,26
2.	Proporsi jumlah anggota keluarga yang bekerja	67,00	1,76
3.	Memiliki dinding rumah yang memadai	111,00	2,92
4.	Luas lantai perkapita (jumlah anggota RT)	114,00	3,00
5.	Memiliki akses ke sanitasi yang memadai	38,00	1,00
6.	Penerangan utama	38,00	1,00
7.	Kepemilikan barang	101,50	2,67
Total		593,50	15,61

Pendekatan CWI Konsep BPS 2015

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi diukur dengan menggunakan pendekatan *Core Welfare Indicator* (CWI) yaitu indikator tingkat pendidikan kepala rumah tangga, proporsi anggota keluarga yang bekerja, kondisi fisik bangunan, luas lantai per kapita, akses sanitasi yang memadai, jenis penerangan yang digunakan, serta kepemilikan barang. Perhitungan dari 7 indikator tersebut menghasilkan jumlah skor total sebesar 593,50 dengan skor rata-rata yaitu sebesar 15,61. Hasil skor rata-rata yang didapatkan selanjutnya dimasukkan rumus untuk menentukan tingkat kesejahteraan petani kopi sebagai berikut:

$$Sh = \frac{\text{Skor Rata-rata}}{\text{Total Skor}} \times 100$$

$$Sh = \frac{15,61}{20} \times 100$$

$$= 78,05$$

Dari perhitungan di atas didapatkan skor hasil yaitu sebesar 78,05 yang kemudian dikonversikan dengan kriteria kesejahteraan berdasarkan konsep BPS 2015 masuk dalam kategori kesejahteraan tinggi. Rincian skoring kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 7.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa, rata-rata pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus sebesar Rp37.287.118,44 per tahun dengan nilai R/C ratio biaya tunai sebesar 4,26 dan R/C ratio biaya total 2,31; dan kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu berdasarkan indikator pangsa pengeluaran Sajogyo masuk dalam kategori cukup; dan berdasarkan

indikator Badan Pusat Statistik 2015 masuk dalam kategori sejahtera tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. Kecamatan Ulu Belu Dalam Angka. Online. Tersedia: https://tanggamuskab.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Kecamatan-Ulu-Belu-Dalam-Angka-2015--pdf. [7 Maret 2016].
- BP3K Kecamatan Ulu Belu. 2015. *Profil BP3K Kecamatan Ulu Belu Tahun 2015*. BP3K Kecamatan Ulu Belu. Ulu Belu.
- Gusti AI, Haryono D, dan Prasmatiwi FE. 2013. Pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *JIIA* 1 (4) : 88-90. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/701>. [7 September 2018].
- Lestari O, Hasyim AI, dan Kasymir E. 2017. Usahatani dan efisiensi pemasaran kopi di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. *JIIA* 5 (1) : 70-73. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1668/1494>. [12 September 2017].
- Najiyati S dan Daniarti. 1997. *Budidaya dan Analisis Usahatani Palawija*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nazir M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta
- Okpratiwi S, Haryono D, dan Adawiyah R. 2017. Pendapatan dan tingkat kemiskinan rumah tangga petani kakao di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *JIIA* 6 (1) : 82-83. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2491>. [20 September 2018].
- Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Kanisius. Jogjakarta.
- Singarimbun, M dan Effendi S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi. PT Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Sekaran U. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.